

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah RW 05 Desa Sirnagalih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Pada tahun 1947 sebelum menjadi Desa sirnagalih Kecamatan Tamansari desa sirnagalih memiliki nama yaitu desa kebandungan namun seiring waktu mengalami proses peralihan menjadi desa sirnagalih yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bogor . Desa Sirnagalih memiliki luas wilayah 180,18 Ha Secara geologis Desa Sirnagalih terletak pada koordinat 106.7616 BT/-6.34101 LS. Desa sirnagalih terdiri dari 12 RW, 53 RT dan 3 Dusun. Berdasarkan data monografi desa pada tahun 2021 jumlah penduduk desa sirnagalih mencapai 14.091 jiwa dengan mayoritas penduduk beragama islam. Penduduk desa sirnagalih mayoritas bekerja sebagai pengerajin sepatu sandal dan petani dimana jumlah pengerajin sepatu sandal dan petani sebesar 40% dari jumlah penduduk desa.

Desa sirnagalih memiliki batas - batas wilayah yaitu, batas wilayah sebelah utara yaitu desa Kota Batu, Batas wilayah sebelah selatan yaitu Desa Tamansari, Batas wilayah sebelah timur yaitu Desa sukamantri, batas wilayah sebelah barat yaitu Desa Pasireurih. Desa sirnagalih memiliki fasilitas pendidikan berupa 5 PAUD, 2 TPA, 1 Madrassah Ibtidaiyah, 1

Madrasah Tsanawiyah, 4 Sekolah Dasar, 3 SMP, dan 1 SMA. Dalam bidang kesehatan desa sirnagalih memiliki 1 puskesmas dan 14 posyandu yang tersebar disetiap RW (desa sirnagalih, 2016).

B. Gambaran Umum Responden

Klien yang dijadikan responden yaitu Ny. M yang berusia 62 tahun yang beralamat di Jalan Kabandungan 1. Ny.M merupakan klien memiliki keluhan nyeri pada lutut saat bangun tidur pada pagi hari, klien memiliki postur tubuh yang tidak gemuk, pada lutut klien tidak terdapat luka, pada saat nyeri lutut klien tidak mengkonsumsi obat – obatan untuk menurunkan nyerinya, klien mengatakan tidak memiliki pantangan makanan, klien mengatakan sering mandi pada malam hari, klien masih memiliki daya ingat yang kuat, klien memiliki kulit sawo matang, dan ekstremitas klien lengkap.

Ny. I yang berusia 65 tahun yang beralamat di Jalan Kabandungan 1, Ny.I merupakan lansia yang memiliki keluhan nyeri lutut pada pagi hari, klien memiliki postur tubuh yang tidak gemuk, pada lutut klien tidak terdapat luka, klien juga tidak mengkonsumsi obat – obatan untuk menurunkan nyeri lutut, klien mengatakan memiliki pantangan makanan yaitu seperti makanan yang tinggi lemak, klien masih memiliki daya ingat yang kuat, klien memiliki kulit sawo matang, dan ekstremitas klien lengkap.

Ny. A yang berusia 60 tahun yang beralamat di Jalan Kabandungan 1, Ny.A merupakan Lansia yang memiliki keluhan nyeri lutut, klien

memiliki postur tubuh yang tidak gemuk, pada lutut klien tidak terdapat luka, klien juga tidak mengkonsumsi obat-obatan untuk meredakan nyeri lututnya, klien memiliki pantangan makanan yaitu makanan yang tinggi lemak, klien masih memiliki daya ingat yang kuat, klien memiliki kulit sawo matang, ekstremitas klien lengkap. Setelah melakukan wawancara terhadap Ny. M, Ny.I, dan Ny.A didapatkan bahwa ketiga lansia tersebut memiliki masalah yang sama yaitu nyeri pada lutut.

C. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan *screening* awal dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada 7 lansia yang mengalami nyeri lutut di RW 05 Sirnagalih didapatkan 3 orang lansia yang memenuhi kriteria dengan keluhan nyeri lutut pada pagi hari hingga terasa kaku, tidak terdapat luka pada lutut, memiliki postur tubuh yang tidak gemuk dan tidak mengkonsumsi obat-obatan analgesik. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 april 2022 sampai 8 april 2022.

Ny. M berusia 62 tahun, saat dilakukan pengkajian klien mengalami nyeri pada lutut, merasakan kekakuan pada pagi hari dan merasakan nyeri pada awal aktivitas.

Ny. I berusia 65 tahun, saat dilakukan pengkajian klien mengalami nyeri pada lutut, merasakan kekakuan pada pagi hari dan merasakan nyeri pada awal aktivitas.

Ny. A berusia 60 tahun, saat dilakukan pengkajian klien mengalami nyeri pada lutut, merasakan kekakuan pada pagi hari dan

merasakan nyeri pada awal aktivitas. Setelah dilakukan pengukuran menggunakan kuesioner PQRST didapatkan nilai bahwa ketiga responden mengalami nyeri sedang dengan rata rata skala 5.

Setelah melakukan wawancara pada Ny. M, Ny.I, dan Ny.A peneliti melakukan kompres hangat jahe untuk menurunkan nyerinya selama 5 hari dengan durasi 15-20 menit.

Tabel 1 hasil penelitian sebelum dilakukan kompres hangat jahe pada Ny. M, Ny.I, dan Ny.A di wilayah RW 05 Desa Sirnagalih.

No	Tanggal	Responden	Nilai sebelum dilakukan kompres hangat jahe	Keterangan
1	4 April 2022	Ny. M	5	Nyeri sedang
2	4 April 2022	Ny. I	4	Nyeri sedang
3	4 April 2022	Ny. A	4	Nyeri sedang

Berdasarkan **tabel 5** diatas menunjukkan bahwa tingkat nyeri yang diukur menggunakan kuesioner PQRST sebelum dilakukan kompres hangat jahe pada Ny. M dengan nilai 5 (Nyeri sedang), Ny. I dengan nilai 4 (nyeri sedang), Ny.A dengan nilai 4 (nyeri sedang).

Tabel 2 hasil penelitian sesudah dilakukan terapi kompres hangat jahe pada Ny. M, Ny.I, dan Ny.A di wilayah RW 05 Desa Sirnagalih.

No	Tanggal	Responden	Nilai sebelum dilakukan kompres hangat jahe	Keterangan
1	8 April 2022	Ny. M	0	Tidak nyeri
2	8 April 2022	Ny. I	0	Tidak nyeri
3	8 April 2022	Ny. A	0	Tidak nyeri

Berdasarkan **tabel 6** diatas hasil dan penerapan kompres hangat jahe yang dilakukan selama 5 hari pada tanggal 4 april 2022 sampai 8 april 2022 dalam durasi 15 – 20 menit di wilayah RW 05 Desa Sirnagalih didapatkan pengukuran tingkat nyeri dengan menggunakan kuesioner PQRST sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat jahe. Didapatkan nilai penurunan yang dilakukan kompres hangat jahe pada Ny. M dengan nilai 0, Ny.I dengan nilai 0, dan Ny.A dengan nilai 0.

Tabel 3 perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan terapi kompres hangat jahe terhadap Ny. M, Ny.I, dan Ny.A setiap harinya di wilayah RW 05 Desa Sirnagalih.

NO	Tanggal	Ny. M		Ny. I		Ny . A	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	4 April 2022	5	2	4	1	4	1
2	5 April 2022	3	0	3	1	4	1
3	6 April 2022	2	0	3	1	3	1
4	7 April 2022	2	0	2	0	3	0
5	8 April 2022	1	0	2	0	2	0
Rata – rata		2,6	0,4	2,8	0,6	3,2	0,6
Selisih		2,2		2,2		2,6	

Berdasarkan pada **tabel 7** diatas menunjukkan pengukuran menggunakan kuesioner PQRST dan didapatkan hasil bahwa ada perubahan tingkat nyeri di setiap harinya dari tingkat nyeri sedang ke tingkat tidak nyeri .

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan kompres hangat jahe pada Ny.M sebelum dilakukan penerapan kompres hangat jahe didapatkan nilai yaitu skala 5 (nyeri sedang) setelah dilakukan kompres hangat jahe menjadi 0 (tidak nyeri), pada Ny I sebelum dilakukan kompres hangat jahe didapatkan nilai yaitu skala 4 (nyeri sedang) setelah dilakukan kompres hangat jahe menjadi 0 (tidak nyeri), dan pada Ny.A sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe didapatkan nilai yaitu skala 4 (nyeri sedang) setelah dilakukan kompres hangat jahe menjadi skala 0 (tidak nyeri). Maka pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan yang lebih lanjut. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil penelitian kemudian akan dibandingkan dengan konsep teori dari penelitian selanjutnya terkait dengan judul penelitian.

1. Hasil pengukuran tingkat nyeri pada Ny. M, Ny. I dan Ny. A sebelum dilakukan terapi kompres hangat

Pengkajian yang dilakukan oleh peneliti kepada Ny.M, Ny.I, Ny.A mengatakan sering nyeri lutut kanan pada pagi hari hingga terasa kaku. Dari pengkajian diatas dilakukan pengukuran tingkat nyeri dengan menggunakan kuesioner PQRST dan menggunakan skala *Numeric rating scale*, dari kuesioner tersebut didapatkan hasil bahwa responden mengalami nyeri sedang. Nyeri lutut pada *Rheumatoid arthritis* membuat penderitanya takut untuk beraktivitas hal ini yang menyebabkan menurunnya produktivitas

lansia. Faktor penyebab terjadinya *Rheumatoid arthritis* diantaranya yaitu faktor umur, jenis kelamin, dan riwayat keluarga (Soenarto dkk,2006 dalam Siregar, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2016) didapatkan hasil bahwa dari seluruh faktor – faktor yang berhubungan dengan *Rheumatoid arthritis* pada lansia di panti jompo guna budi bakti medan pada periode mei hingga juni 2012 dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan terserang *Rheumatoid arthritis* pada lansia adalah faktor jenis kelamin, urutan keduanya adalah faktor umur dan terakhir yaitu faktor berdasarkan riwayat keluarga. Hasil ini diambil dari faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian *Rheumatoid arthritis* pada lansia (Siregar, 2016) .

Penelitian yang dilakukan oleh Elsi, (2018) diperoleh hasil bahwa penderita *Rheumatoid arthritis* dominan diderita oleh kelompok lanjut usia akhir. Dimana perempuan yang menjadi dominan dalam menderita penyakit *Rheumatoid arthritis* pada masyarakat, responden yang mempunyai riwayat keluarga penyakit *Rheumatoid arthritis* lebih dominan menderita penyakit yang sama. Aktivitas fisik tidak dominan menyebabkan *Rheumatoid arthritis* pada responden, kebiasaan makan tidak baik lebih dominan terjadinya penyakit *Rheumatoid arthritis* di wilayah kerja puskesmas Danguang - Danguag Kab. Limapuluh Koto. Penyakit

penyerta tidak dominan menyebabkan terjadinya penyakit *Rheumatoid arthritis* pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Danguang – Danguag Kab. Limapuluh Koto.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh putri (2012) dalam Fera Bawarodi,. Julia Rottie,. dan Reginus Malara, (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan pekerjaan/aktivitas dengan kekambuhan *Rheumtoid Arthritis* di wilayah Puskesmas Beo Kabupaten Talaud. Pekerjaan/aktivitas merupakan salah satu munculnya *Rheumatoid Arthritis*. Dengan berbagai aktivitas dengan beban pekerjaan dan daya tekanannya yang dapat memperberat sendi dan pekerjaan yang banyak menggunakan tangan dalam jangka waktu lama, sering yang menjadi keluhan keluhan yang dirasakan pada penderita *Rheumatoid Arthritis*.

2. Hasil pengukuran tingkat nyeri pada Ny. M, Ny. I dan Ny. A setelah dilakukan terapi kompres hangat

Penelitian ini dilakukan setelah penerapan terapi kompres hangat selama 5 hari terbukti dapat menurunkan tingkat nyeri pada klien dengan kualitas nyeri sedang menjadi tidak nyeri. Sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe skala nyeri Ny. M yaitu 5 dengan kriteria nyeri sedang setelah dilakukan terapi kompres hangat jahe penurunan yang terjadi cukup signifikan dengan skor 2,2 Ny.M mengatakan bahwa setelah diberikan kompres hangat jahe nyeri pada lututnya menjadi berkurang dengan skala 2. Pada

hari ke 5 Ny.M mengatakan bahwa nyeri pada lututnya sudah tidak ada, lututnya terasa lebih nyaman dan dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Pada Ny. I sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe skala nyeri Ny. I yaitu 4 dengan kriteria nyeri sedang setelah dilakukan terapi kompres hangat jahe penurunan yang terjadi cukup signifikan dengan skor 2,2 Ny.I mengatakan bahwa setelah diberikan kompres hangat jahe nyeri pada lututnya menjadi berkurang dengan skala 1. Pada hari ke 5 Ny.I mengatakan bahwa nyeri pada lututnya sudah tidak ada, lututnya terasa lebih nyaman dan dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Pada Ny. A sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe skala nyeri Ny. A yaitu 4 dengan kriteria nyeri sedang setelah dilakukan terapi kompres hangat jahe mengalami penurunan sebesar 2,6 Ny.A mengatakan bahwa setelah diberikan kompres hangat jahe nyeri pada lututnya menjadi berkurang dengan skala 1. Pada hari ke 5 Ny.A mengatakan bahwa nyeri pada lututnya sudah tidak ada, lututnya terasa lebih nyaman dan dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Menurut Rohimah (2015) dalam Syiddatul (2017) dalam jurnal Diah Jerita Eka Sari & Masruroh, (2021) mengatakan bahwa kompres hangat jahe merupakan tindakan non farmakologis untuk

mengatasi atau mengurangi nyeri. Rasa hangat yang diberikan pada daerah nyeri mampu mendilatasi pembuluh darah dan suplai oksigen menjadi lancar dan meredakan ketegangan yang dapat mengakibatkan nyeri berkurang.

Menurut Difa dalam Istianah et al., (2020) mengatakan bahwa efek farmakologis yang terdapat dalam jahe sangat bermanfaat. Jahe menghambat sintesis prostaglandin dan leukotriene, kedua zat tersebut merupakan mediator atau substansi radang yang sangat dikenal selain histamine, bradikinin, kalidin dan serotonin. Peningkatan zat tersebut akan mengakibatkan terjadinya proses peradangan yang salah satu tandanya yaitu timbulnya nyeri. Hal ini diperkuat karena jahe memiliki kandungan senyawa gingerol dan shogaol yang memiliki manfaat untuk mengurangi proses peradangan. Panas yang dihasilkan oleh kompres hangat jahe akan meningkatkan suhu lokal pada kulit yang akan mengakibatkan kulit yang akan menjadi pucat karena timbul vasokonstriksi akan segera diikuti vasodilatasi sehingga timbul kemerah – merahan. Apabila terjadi dilatasi pembuluh darah kulit maka hal ini akan diteruskan oleh pembuluh darah di jaringan lebih dalam sehingga sirkulasi darah membaik. Panas tinggi yang terjadi pada kulit akan dapat merangsang hipotalamus untuk menghasilkan endorphin dalam menurunkan nyeri.

3. Perbandingan hasil pengukuran tingkat nyeri pada Ny. M, Ny. I dan Ny. A sebelum dilakukan terapi kompres hangat

Penerapan terapi kompres hangat jahe yang dilakukan selama 5 hari didapatkan hasil pada tingkat nyeri Ny. M sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe yaitu skala 5 setelah dilakukan terapi kompres hangat jahe menjadi 0. Ny.M mengalami penurunan tingkat nyeri pada hari ke 5 dengan nilai rata rata sebelum diberikan kompres hangat sebesar 2,6 dan rata - rata nilai setelah diberikan kompres hangat sebesar 0,4 dengan total nilai selisih sebesar 2,2. Hal ini menunjukkan bahwa Ny. M mengalami penurunan tingkat nyeri sebesar 2,2.

Pada Ny. I sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe yaitu 4 setelah dilakukan terapi kompres hangat jahe menjadi 0. Ny.I mengalami penurunan tingkat nyeri pada hari ke 5. dengan nilai rata - rata sebelum diberikan kompres hangat sebesar 2,8 dan rata - rata nilai setelah diberikan kompres hangat sebesar 0,6 dengan total nilai selisih sebesar 2,2. Hal ini menunjukkan bahwa Ny. I mengalami penurunan tingkat nyeri sebesar 2,2.

Dan pada Ny. A sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe yaitu 4 setelah dilakukan terapi kompres hangat jahe menjadi 0. Ny.A mengalami penurunan tingkat nyeri pada hari ke 5. Namun penurunan yang terjadi oleh Ny.A tidak signifikan responden lainnya dengan nilai rata – rata sebelum diberikan kompres hangat

jahe mendapat nilai rata – rata sebesar 3,2 dan rata – rata nilai setelah dilakukan kompres hangat jahe sebesar 0,6 dengan total nilai selisih sebesar 2,6 lebih besar 0,2 dari responden lainnya hal ini disebabkan oleh Ny. A memiliki aktivitas yang tinggi yaitu menjaga warung sembako sehingga menyebabkan Ny.A sering mengalami nyeri lutut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sena Wahyu Purwanza,. Aulia Wahyuning Diah,. Lilis Sulistiya Nengrum, (2022) mendapatkan hasil bahwa faktor resiko penyebab kekambuhan *Rheumatoid arthritis* pada lansia di Desa Pakisaji mendapatkan kesimpulan bahwa faktor resiko penyebab kekambuhan *Rheumatoid arthritis* pada Lansia yang berusia 55 - 85 tahun yaitu faktor pekerjaan/ aktivitas, faktor gaya hidup dan faktor makanan.

Dapat disimpulkan bahwa terapi kompres hangat jahe dapat menurunkan tingkat nyeri pada lansia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purba et al., (2020) yang melakukan penelitian penerapan kompres hangat jahe dalam penurunan skala nyeri *Rheumatoid Arthritis* di Desa Lau Rakit Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan kepada 13 orang responden dengan rentang usia 60 – 75 tahun dengan hasil pengukuran skala nyeri sebelum dilakukan kompres hangat jahe didapatkan hasil nyeri ringan sebanyak 7 orang dan nyeri sedang sebanyak 6 orang.

Setelah dilakukan kompres hangat jahe didapatkan hasil dengan skala nyeri ringan menjadi 3 orang dan sebanyak 10 orang yang tidak merasakan nyeri. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan skala nyeri yang signifikan sebelum dan sesudah di kompres hangat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Jerita Eka Sari & Masruroh, (2021) mendapatkan hasil bahwa kompres hangat jahe memiliki pengaruh terhadap intensitas nyeri *Rheumatoid arthritis* pada lansia di puskesmas pembantu Desa Gulbung Kabupaten Sampang. Intensitas nyeri *Rheumatoid arthritis*, tidak hanya nyeri *Rheumatoid arthritis* tetapi pada nyeri yang lainnya.